METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBAJADI NATAR LAMPUNG SELATAN



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**M. Rasyid Ridlo Sunarya**

NPM. 1441010181

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/2018 M**

METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBAJADI NATAR LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Islam(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**M. Rasyid Ridlo Sunarya**

NPM. 1441010181

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2018 M

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**  ii

**ABSTRAK**  iii

**HALAMAN PERSETUJUAN**  v

**HALAMAN PENGESAHAN**  vi

**MOTTO** vii

**RIWAYAT HIDUP** viii

**KATA PENGANTAR** ix

**DAFTAR ISI**  x

**BAB I. PENDAHULUAN** 1

1. Penegasan Judul 1
2. Alasan Memilih Judul 3
3. Latar Belakang Masalah 4
4. Rumusan Masalah 13
5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 13
6. Metode Penelitian 13
7. Tinjauan Pustaka 18

**BAB II.METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH**  21

1. Dakwah 21
2. Tujuan dan FungsiDakwah 21
3. Unsur-Unsur Dalam Dakwah 23
4. Remaja 35
5. Pengertian Remaja 35
6. Batasan Usia Remaja 36

**BAB III. GAMBARAN UMUM REMAJA PUTUS SEKOLAH**

**DESA SERBA JADI NATAR**  33

1. Deskripsi Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan
2. Kondisi Desa Serba Jadi Natar
3. Alasan remaja putus sekolah di Desa Serba Jadi Kecamatan Natar

Kabupaten Lampung Selatan

**BAB IV :ANALISIS METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBA JADI NATAR LAMPUNG SELATAN**

 57

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**  65

1. Kesimpulan 65
2. Saran-saran 67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**PERSETUJUAN**

Judul : METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAHDI DESA SERBAJADI NATAR LAMPUNG SELATAN

Nama : M. Rasyid Ridlo S

NPM : 1441010181

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Agustus 2018

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si****NIP.196104091990031002** | Pembimbing II**Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I****NIP.197010251999032001** |
| MengetahuiKetua Komunikasi dan Penyiaran Islam**Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.d** |

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |

**NIP.197303191997031001**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Natar pada tanggal 06 Juni 1997. Anak ke empat dari lima bersaudara, dari pasangan Ayah Drs. Sunariya dan Ibu Dra. Siti Muzayyanah HR

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2002:

1. 2001 – 2002 TK Aisyiah Serba Jadi Natar
2. 2003 - 2008MI Muhamadiyah Serba Jadi
3. 2009 – 20011 MTS n 2 Bandar Lampung
4. 2012 – 2014 MA AL-Hikmah Dan pada tahun yang sama penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Hormat saya,

M. Rasyid Ridlo S

**PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati yang sangat mendalam, aku persembahkan sebuah karya yang sangat sederhana ini, kepada:

Kedua orang tua ku Drs. Sunarya dan Ibuku tercinta Dra. Siti Muzayyanah HR. terima kasih telah memberikan cinta kasihnya yang tulus, support, motivasi dan doanya yang terbaik untukku.

Kakak-kakak kebanggaku: M. Iqbal Taufiqurahhman S, RA. Wulandari S, M. Ja’far Shidiq S dan Adiku tersayang M. Endy Amien S.

Seluruh keluarga besarku dan sahabatku.

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil’alamin*, pujisyukurpenulispersembahkan kepadaAllah SWTyangmasihmencurahkanrahmatdankarunia-Nyasehinggaskripsidengan judul dapatterselesaikan.Kemudianshalawatdansalamdisampaikankepada Nabi Muhammad SAWyangtelah berhasilmemerankan fungsi-fungsike-Khalifahan denganbaiksehingga beliaudipilihAllah SWT sebagaiUswatunKhasanahbagi seluruh manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan semua pihak, untuk itu penulismengucapkan terimakasih kepada:

1. BapakProf.Dr.H.Moh.Mukri,M.Ag, selakuRektor Universitas IslamNegeri RadenIntanLampung.
2. BapakProf.Dr.H.KhomsahrialRomli,M.SiselakuDekanFakultasDakwah danIlmuKomunikasi UniversitasIslam Negeri RadenIntanLampung sekaligus sebagai Pembimbing 1 terima kasih atas support dan bimbingannya.
3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.d selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku SekretarisJurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan selaku pembimbing 2.
5. Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam danstafFakultasDakwah danIlmu Komunikasiyang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
6. Teman-temanseperjuanganProdiKPIangkatan2014 khususnya Kelas B yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsiku ini. Khususnya Wahyuda Setiawan, Asri Panji Prayuga , Luthfi S.Sos , Muhammad Dahri , Riska Indah Cahyani, Alief Ramadhy , dan sahabat kecilku Andrio Nur Sidik.
7. Dansemuapihakyangtelahmembantudantidak biasdisebutkansatupersatu, semoga kita selalu terikatdalam UkhuwahIslamiyah.

Penulismenyadaribahwa skripsiini jauhdarikesempurnaan.Akantetapidari skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang ilmu Komunikasi dan penyiaran islam.

BandarLampung, Oktober2018

Penulis,

M.Rasyid Ridlo Sunarya

NPM. 1441010181

**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

 Untuk menghindari adanya kesalahan salah pengertian dan untuk menyatakan persepsi dalam mengartikan dan menafsirka judul, “METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBAJADI NATAR LAMPUNG SELATAN” maka dengan hal ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut:

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan.[[1]](#footnote-1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, ajakan, seruan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap.[[3]](#footnote-3) Menurut Toha Yahya Umar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang diatur sebaik-baik untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat sehinggga dapat menjadi manusia seutuhnya berarti pula manusia yang mencerminkan keselarasan hubungannya dengan Allah SWT, dan lingkungannnya. Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi tersebut diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah Islamiah.

Dakwah sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para remaja yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada dilingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara.

Remaja dalam bahasa asing dapat diartikan sebagai masa remaja antara lain: *puberteit, adolescentia*, dan youth. *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. Pubertas yang berati kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian.[[5]](#footnote-5) *Adolescentia,* berasal dari bahasa Latin *Adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda yakni antara 17 dan 30 tahun.[[6]](#footnote-6)

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau “tidak dianggap”. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dari orang dewasa. Agar para remaja tidak tersesat pada fase mencari jati dirinya dan terarah kemana kemauan mereka sehingga mereka dapat bersekolah dengan baik tanpa putus sekolah.

Millen Kaufman dan Whitener dalam Fauziah mendefinisikan bahwa remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.[[7]](#footnote-7)

Remaja putus sekolah adalah anak yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun yang karena suatu sebab orang tuanya kurang mampu dan melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar terutama dalam hal pendidikan. Remaja putus sekolah yang peneliti maksud di sini adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan formal, atau remaja yang tidak dapat melanjutkan maupun berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Karakteristik Remaja Putus Sekolah dilihat dari faktor demografi dan sosial seperti status sosial ekonomi, ras, etnis, dan jenis kelamin. Sementara studi awal difokuskan pada karakteristik individu dan kondisi yang dapat digunakan untuk memprediksi mana siswa yang akan putus sekolah. Prestasi akademik siswa yang rendah, siswa yang mengulang atau kelebihan usia, sering membolos, kinerja akademis yang buruk, nilai tes rendah, kehadiran yang buruk, dan pernah mendapat peringatan buruk dari guru secara signifikan merupakan karakteristik anak yang akan putus sekolah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam meneliti hal yang berkaitan dengan bagaimana dan upaya Metode Dakwah Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan yang mana dapat memberikan solusi Islami terhadap berbagai masalah remaja putus sekolah.

1. **Alasan Memilih Judul**

Dalam penelitian ini yang menjadi alasan mendasar untuk pemilihan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap, untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dari orang dewasa. Agar para remaja tidak tersesat pada fase mencari jati dirinya dan terarah kemana kemauan serta pemikirannya.
2. Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para remaja yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada dilingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara.
3. **Latar Belakang Masalah**

Dalam pola manusia seutuhnya berarti dalam pelaksanaan pembangunan fisik hendaknya tidak terlepas dari jalur yang mengarah kepada ketinggian martabat manusia. Manusia seutuhnya berarti pula manusia yang mencerminkan keselarasan hubungannya dengan Allah SWT, dan lingkungannnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang bermutu tinggi baik lahiriah maupun batiniah.

Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi tersebut diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah islamiah. Namun dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dewasa ini dan beragamnya watak dan corak sasaran dakwah, maka pelaksanaan dakwah dihadapkan kepada persoalan yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan sarana dakwah baik memuat materi dan metode maupun media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.

Masalah dakwah dalam Islam sama umurnya dengan Islam sebagai agama Allah Swt, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, pada dasarnya disebarluaskan dengan jalan dakwah. Dakwah ini dijalankan Nabi dengan cara lemah lembut. Memang melalui dakwah orang-orang Arab Jahiliah diharapkan secara sukarela menjadi seorang muslim. Menjadi seorang muslim hendaknya didasarkan kepada penerimaan dan kesadaran, bukan dengan paksaan atau tekanan.[[8]](#footnote-8)

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad’u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.[[9]](#footnote-9) Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan kearah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. [[10]](#footnote-10)

Pengembangan dakwah di maksudkan agar ajaran Islam secara keseluruhan meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan ridha Allah SWT. Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan itu sendiri.[[11]](#footnote-11)

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para remaja yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada dilingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara. [[12]](#footnote-12)

Akan tetapi, hal itu tidak mudah untuk diwujudkan. Sebab, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap meremehkan dan melalaikan proses pendidikan.[[13]](#footnote-13)

Demi menyelamatkan generasi yang akan datang, remaja harus dibina untuk mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan. Serta mampu menjadi generasi penerus bagi agamanya, keluarganya, serta negaranya. Hal ini sangat relevan dengan sabda Nabi Muhammad saw sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng dalam salah satu hadis yang artinya: “Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka akan dipersiapkan hidup pada masa depan (kondisi) yang berbeda dengan masa kamu”. *[[14]](#footnote-14)*

Para orang tua, para guru, dan seluruh masyarakat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama. Perilaku-perilaku tersebut seperti: pencurian, tindak kekerasan, lari dari rumah, minum minuman keras, perjudian, dan perilaku destruktif (merusak) lainnya. Peristiwa seperti ini juga terjadi pada Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

Perilaku destruktif (merusak) yang dilakukan para remaja disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan yang ditunjukkan oleh remaja sehingga mengganggu diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja sudah menjadi problem nasional sehingga Presiden Republik Indonesia mengeluarkan instruksi tentang pembentukan Badan Koordinasi Penanggulangan Kenakalan Remaja, yaitu Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971,” kepada Kepala Badan Koordinasi Intelligen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pemberantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversi, pengawasan orang asing.”[[15]](#footnote-15) Dan dilaksananakan secara koordinatif antara departemen dengan instansi kepolisian RI.

Hal ini brarti masa remaja merupakan masa pembinaan kepribadian dan sikap sosial secara mapan dan matang. Berdasarkan fenomena yang ada di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan, kenakalan remaja tersebut berawal dari bolos sekolah kemudian nongkrong atau perkumpulan-perkumpulan yang tidak jelas dan menjerumus pada kenakalan atau prilaku menyimpang seperti; minum-minuman keras, berjudi dan sebagainya. Sehingga para mubaligh menggagas diadakanya suatu wadah perkumpulan yang lebih bermanfaat, yaitu berupa pengajian khusus remaja.

Hal ini dilakukan dengan mengarahkan remaja membiasakan diri mengikuti pengajian di masjid atau TPA (Tempat Pendidikan Al Qur’an). Sebab, kematangan dan kemapanan dapat terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai agama yang diserapnya dalam pertumbuhan hidupnya terutama pada umur-umur masa remaja. Acara pengajian dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan pengajian di isi oleh ustadz-ustadz dari Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan. Sedangkan tempat yang biasa digunakan adalah TPA (Tempat Pendidikan Al Qur’an) dengan pertimbangan bahwa TPA ini letaknya strategis sehingga mudah dicapai para mad’u yang akan mengikutinya.

Kegiatan pengajian ini secara umum bertujuan tiada lain adalah agar para remaja memahami lebih jauh tentang ajaran-ajaran islam secara keseluruhan sehingga mereka memiliki bekal dan mejalankan kehidupan dan sekaligus dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting diharapkan dari kegiatan pengajian ini adalah para mad’u khususnya para remaja dapat meningkatkan ibadahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang metode dakwah pada remaja putus sekolah dikalangan remaja Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

Bagaimana Metode Dakwah Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

Mendeskripsikan metode dakwah terhadap remaja putus sekolah di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Secara teoritis**

Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Prodi Ilmu Dakwah pada umumnya dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

1. **Kegunaan praktis**
2. Dengan meneliti Metode Dakwah, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana metode dakwah terhadap remaja putus sekolah.
3. Hasil penelitian tentang metode dakwah, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam peranan dakwah dalam menghadapi kenakalan remaja putus sekolah.
4. **Metode Penelitian**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. **Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[[16]](#footnote-16) Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.[[17]](#footnote-17) Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.[[18]](#footnote-18)

1. **Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lapangan (*field research)*, yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.[[19]](#footnote-19) Karena penulis bertemu langsung dengan masyarakat di desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. Sifat Penelitan

Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat diskriftif. Penelitian diskriftif adalah penelitian yang semata-mata hanya melukiskan keadaan suatu obyek tertentu menurut apa adanya.[[20]](#footnote-20) Penelitian diskriftif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam mayarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.[[21]](#footnote-21) Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan apa adanya tentang metode dakwah pengajian remaja terhadap remaja putus sekolah di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.[[22]](#footnote-22) Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.[[23]](#footnote-23) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan dalam hal ini yang penulis ambil adalah remaja putus sekolah yang terdiri dari 50 orang, karena penulis ingin meneliti mengenai bagaimana metode dakwah terhadap remaja putus sekolah melalui pengajian remaja oleh karena itu peneliti juga mengambil populasi dari seluruh pengurus pengajian remaja yaitu sebanyak 5 orang.

1. **Tekhnik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a . **Metode Interview**

Wawancara merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. Biasanya data yang dikumpulan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subyeknya, apalagi responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaaan yang diajukan tersebut ,tekhnik wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon.[[24]](#footnote-24)

Menurut pendapat Kartini Kartono, interview merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan saling berhadapan secara fisik atau langsung.[[25]](#footnote-25) Jenis wawancara yang dipakai oleh penulis adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis bebas mengajukan pertanyaan dan berdialog ang berkaitan engan masalah yang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah terhadap remaja putus sekolah di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. **Metode Observasi**

Observasi merupakan alat pengumpul datanya disebut panduan observasi. Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terrhadap suatu benda, kondisi, proses, atau prilaku.[[26]](#footnote-26) Jenis observasi yang penlis pilih adalah tekhnik observasi *non partisipan,* yaitu penelitian tidak ikut aktif dalam setiap subjek yang diteliti.[[27]](#footnote-27) Metode observasi non partisipan adalah mengadakan pengamatan didaerah penelitian dengan tidak ikut serta ambil bagian dalam kehidupan yang sedang diobservasi secara aktif.

Dalam penelitian ini, penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada subjek penelitian. Penulis menggunakan metode ini tujuannya untuk mengamati adalah remaja putus sekolah yang tergabung dalam pengajian remaja di Desa Serbajadi Natar Lampung Selatan.

1. **Metode Dokumentasi**

Selain menggunakan metode interview dan observasi, untk melengkapi data, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya.[[28]](#footnote-28)

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokmentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehngga suatu penelitia menjadi valid adanya.

1. **Metode Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan, maka langkah selanjutnya ialah untuk menghimpun data-data tersebut diolah dan di analisa.Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[[29]](#footnote-29)

Tekhnik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adaah analisa diskriptif kualitatif, tekhnik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematik. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan analisa data model interaktif oleh Miles dan Huberman.[[30]](#footnote-30)

Dan dari analisa yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif yaitu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau pristiwa kongrit yang khusus, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan secara umum.[[31]](#footnote-31)

**BAB II**

**METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH**

1. **Dakwah**
2. **Tujuan dan Fungsi Dakwah**

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu tiak bertentangan dengan kaidah ajaaran Islam, inti dari dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat.

Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubaan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hi3dup bahagia dan sejahtera didunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut per3lu ditindak lanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupoun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah:

* 1. Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesunguhnya.
	2. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seseorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
	3. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seseorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupoan sehari-hari.

Sementara pada level keompok dan masyarakat, selain tujuan individu diataas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu:

* + 1. Meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non- Muslim.
		2. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
		3. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam.
		4. Membangun kepedulian dan 3tanggung jaawab sossial dalam membangun kesejahteaan umat manusia.[[32]](#footnote-32)

Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

1. **Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta**

Dakwah menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan “tidak ada Tuhan selain Allah” dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham, dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekulerisme, pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan dakwah untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. **Mengubah Perilaku Manusia**

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan beperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat.

1. **Membangun Peradapan Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam**

Didalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradapan manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ad3a pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimmpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsub, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itu lah dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif ditengah-tengah massyarakat.

1. **Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran**

Untuk tegaknya sisteem sosial yang ada dimasyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam proses peenegakan *amar ma’ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diakajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif ddan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut,memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dak3wah yang telah diajatkan Al-Qur’an dan dicontohkan oleh Rasullullah Muhammad SAW.[[33]](#footnote-33)

1. **Unsur-Unsur Dalam Dakwah**

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.[[34]](#footnote-34)Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah :

* 1. **Subjek dakwah ( Da’i)**

Da*’*i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da’i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, d*a’i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad’u*).[[35]](#footnote-35)

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai da*’*i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang da*’*i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da’I* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur’an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur’an dan Sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur’an dan Sunnah.

Keberadaan *da’i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da’i* antara lain adalah sebagai berikut: [[36]](#footnote-36)

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma’ruf nah*i munkar.
4. Menolak kebudayaan yang destruktif.

Adapun menurut Al-Bayanuni menegaskan bahwa persyaratan pendakwah sebagai berikut:[[37]](#footnote-37)

1. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
2. Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
4. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (istiqamah) dalam pelaksanaanya.
5. Memiliki kepekaan yang tajam.
6. Bijak dalam mengambil metode.
7. Perilakunya terpuji.
8. Berbaik sangka dengan umat Islam.
9. Menutupi cela orang lain.
10. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
11. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
12. Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.
	1. **Objek Dakwah (*Mad’u*)**

Secara etimologi kata *mad’u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf’ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad’u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama’ah yang seda3ng menuntut ajaran agama dari seorang *da’i*, baik *mad’u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, *mad’u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad’u* menjadi tiga golongan yaitu:[[38]](#footnote-38)

* 1. Golongan cerdik cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggap persoalan.
	2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
	3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu ), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

* 1. **Materi Dakwah (*Maddah*)**

Materi dakwah (maddah ad-*da’wah)* adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:[[39]](#footnote-39)

* 1. Al-Qur’an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur’an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.
	2. Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur’an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *da’i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

* 1. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah disebut tauhid dan merupaka3n inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i’tiqad* bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga melipui masalah- masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

* 1. Syari’at. Syari’at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang tedapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari’at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.
	2. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah). Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi 2nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.
	3. **Media Dakwah (wasilah)**

Media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jama*’* yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuanya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu

* 1. Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
	2. Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi) , spanduk dan sebagainya.
	3. Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
	4. Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebgainya.
	5. Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad’u*.
	6. **Metode Dakwah (***mawdu’*)

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia ).[[40]](#footnote-40)

Menurut Sa’id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintangi sampainya tujuan dakwah.[[41]](#footnote-41)

Sementara itu dalam komunikasi, me tode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. [[42]](#footnote-42)

 Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang ti dak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

 Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan -Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[43]](#footnote-43)

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah, mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

* + 1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran -ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
		2. *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
		3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik -baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.[[44]](#footnote-44)

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya *"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah -lemah iman.*

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yan g disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan li dah (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal.[[45]](#footnote-45)*

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.[[46]](#footnote-46) Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai -pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yiatu:

* 1. Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar,musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjangsana, dan obrolan.
	2. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamplet, pengumuman -pengumuman tertulis, spanduk spanduk.
	3. Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto , komik-komik bergambar.
	4. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan,seperti sandiwara, ketoprak wayang.
	5. Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata ,umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahim, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.[[47]](#footnote-47)

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode dakwah yang efektif terbagi atas 6 yaitu:

1. Metode kuliah atau ceramah;
2. Metode tanya jawab;
3. Metode seminar/diskusi;
4. Metode karyawisata (kunjungan kerja);
5. Metode kerja lapangan;
6. Metode pemberian bantuan sosial.[[48]](#footnote-48)
7. **Remaja**
	1. **Pengertian Remaja**

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah ini mengalami perkembangan arti yang lebih luas, mencakup kem atangan mental, emosional, sosial dan fisik. [[49]](#footnote-49) Istilah remaja juga biasa disebut masa pubertas. A.W. Roat mengemukakan seperti yang dikutip oleh Elizabeth B. Herylook, bahwa masa pubertas adalah suatu tahap di dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksinya. Tahap ini disertai perubahan - perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.[[50]](#footnote-50)

 Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas, cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataanya merupakan ciri khas yang umum dari periode puber ini. [[51]](#footnote-51)

 Zakiah Darajat berpendapat, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, dimana seseorang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ -organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal.[[52]](#footnote-52)

* 1. **Batasan Usia Remaja**

Untuk memperoleh suatu kesepakatan tentang pengertian “remaja” maka kita harus mengaitkan dengan “masa remaja” karena eksistensi remaja selalu terkait dengan masa yang dialaminya.[[53]](#footnote-53) Namun umur berapa remaja itu mulai dan kapan berakhirnya, para ahli ilmu jiwa tidak sependapat. Karena dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada orang lain. Bergantung kepada masing -masing individudan masyarakat di mana individu itu hidup.

Batasan masa remaja antara satu negara dengan negara yang lain berbeda-beda waktunya sesuai dengan norma k edewasaan yang berlaku setempat. Karena itu masa remaja sama panjangnya suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, misalnya pada masyarakat desa yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa s eperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya. Dalam keadaan yang seperti ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bertanggungjawab. Dengan demikian masa remaja akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan.[[54]](#footnote-54) Sedangkan di daerah yang sudah maju masyarakatnya (perkotaan) masa remaja berlangsung lebih lama, sebab keadaan kehidupan kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dan latar belakang kehidupan, norma -norma kebudayaan, adat istiadat, nilai -nilai moral, dan sosial yang tidak menentu membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu dan bingung, sehingga mereka bertanya -tanya dalam hatinya yang mana sebenarnya harus dipilih dan dipedomani.[[55]](#footnote-55)

Berbicara tentang pandangan beberapa ahli, tentang masa remaja juga tidak ada kesepakatan, misalnya dari segi hukum, maka usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 serta belum pernah menikah. Artinya, apabila terjadi suatu pelanggaran hukum dari seseorang dalam usia tersebut, maka hukuman baginya tidak sama dengan orang dewasa. Maksudnya adalah jika anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan belum menikah, masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun seperti mencuri belum dapat disebut sebagai kejahatan atau tindakan kriminal melainkan hanya disebut kenakalan. Kalau ternyata kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orang tuanya ternyata tidak mampu mendidik anak itu lebih lanjut, maka anak itu menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan khusus anak-anak (di bawah Departemen Kehakiman). [[56]](#footnote-56)

Dari segi psikologis, batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira -kira umur akhir 12 atau awal 13 tahun. [[57]](#footnote-57) Akan tetapi akhir masa remaja itu lebih banyak bergantung kepada keadaan masya rakat di mana remaja itu hidup. Walaupun tidak ada batas umur yang tegas bagi masa remaja, satu hal yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari “anak” menjelang dewasa, dan apabila seseorang telah dapat bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan segala tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat di mana ia hidup, maka telah dapat dikatakan dewasa.

* 1. **Karakteristik Remaja dalam Bingkai Psikologi**
		1. Karakteristik Remaja

secara Umum Syamsudin dalam Budiarti menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari beberapa aspek, meliputi[[58]](#footnote-58):

a) Aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi:

* 1. Kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan teman tetapi bersifat temporer;
	2. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi;
	3. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
	4. Sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh orang dewasa;
	5. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya;
	6. Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis;
	7. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; dan
	8. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
		1. Aspek afektif, kognitif, dan kepribadian

meliputi:

* 1. Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungan;
	2. Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti marah, gembira atau kesedihannya masih berubah-ubah dalam tempo yang cepat;
	3. Kecenderungan arah sikap mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, politis, sosial dan religius) meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan coba-coba; dan
	4. Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.

Karakter seperti di atas remaja apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik, mudah terjerumus dalam kenakalan remaja. Secara umum jika siswa tidak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhannya akan menimbulkan perilaku menyimpang yang kita kenal dengan kenakalan remaja.

1. **Fase Perkembangan Remaja**

 Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Petro Blos dalam Sarwono membagi tiga tahap perkembangan remaja[[59]](#footnote-59):

* + 1. Remaja awal (early adolescence)

 Seorang remaja pada tahapan ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Masa ini kurun waktunya sekitar 12 sampai 15 tahun.

* + 1. Remaja madya atau pertengahan (middle adolescence)

Remaja pada tahapan ini sangat membutuhkan kawankawan. Remaja senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narcistic, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifatsifat yang sama dengan dirinya. Selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena remaja tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja laki-laki harus membebaskan diri dari Oedipus Complex dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis. Masa ini kurun waktunya sekitar 15 sampai 18 tahun.

* + 1. Remaja akhir (late adolescence)

Masa ini kurun waktunya sekitar 18 sampai 21 tahun. Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

* 1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek;
	2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orangorang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru;
	3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi;
	4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; dan
	5. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).
1. **Remaja dan Usia Belajar**

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan keluarga adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya.[[60]](#footnote-60)

Menurut TAP MPR No. II/MPR/1988, Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, memepertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Undang-undang RI No. 2 pasal 4 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[61]](#footnote-61)

Remaja usia sekolah berkisar antara umur 5 sampai 21 tahun. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam undang-undang kesejahteraan anak (UU No. 4/1979), menjelaskan bahwa semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahankemudahan yang diperuntukan bagi anak, misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua dan lain-lain[[62]](#footnote-62)

**6. Putus Sekolah**

* 1. Pengertian Putus Sekolah

Musfiqoh dalam Basyiroh menyatakan bahwa putus sekolah adalah berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat siswa tersebut belajar, artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. [[63]](#footnote-63)

Faktor Penyebab Putus Sekolah Gunarsa mengungkapkan bahwa penyebab putus sekolah dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal, secara lebih rinci adalah sebagai berikut:[[64]](#footnote-64)

 1) Faktor Internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri remaja putus sekolah, seperti tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah, malas sekolah, kurang peraya diri, dan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya.

2) Faktor Eksternal

 a) Motivasi Kurangnya motivasi dari orang tua menyebabkan anak malas sekolah, suka bolos, hura-hura dan keluyuran yang tidak ada manfaatnya. Kurangnya motivasi tersebut sehingga menyebabkan anak putus sekolah.

b) Faktor Ekonomi Keluarga Ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung keberlangsungan pendidikan seseorang. Keluarga yang kurang beruntung ekonominya, menyebabkan tidak dapat membiayai pendidikan anak, sehingga anak harus terputus sekolahnya, sebab sekolah membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

c) Lingkungan Sosial (Pergaulan) Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, sehingga menyebabkan remaja menjadi terpengaruh akan kebiasaan dan tingkah laku masyarakat. Istilah psikologi sosial berarti tahapan kehidupan seseorang dibentuk oleh pengaruh sosial melalui interaksi-interaksi dengan suatu organisme dalam hal fisik dan psikologi.

d) Perhatian Orang Tua Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai kemampuan. Kurangnya perhatian orang tua akan menyebabkan anak malas sekolah, sehingga putus sekolah menjadi jalan yang ditempuhnya. Kenakalan anak juga salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua.

e) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar (SD) apalagi tidak tamat sekolah dasar, sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Cara pandangan orang tua seperti itu tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan. Orang tua yang hanya tamat SD atau tidak tamat cenderung kepada halhal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Orang tua yang hanya tamat SD hanya menyekolahkan anaknya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Orang tua seperti itu beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Anak lebih baik ditujukan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua. Walaupun ada orang tua yang tidak tamat SD, namun anaknya bisa menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan salah satu penyebab anak berhenti sekolah.

1. **Remaja Putus Sekolah**

Millen Kaufman dan Whitener dalam Fauziah mendefinisikan bahwa remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.[[65]](#footnote-65)

 Undang-undang kesejahteraan anak (UU No. 4/1979) menjelaskan bahwa, semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak, dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukan bagi anak misalnya pendidikan, perlindungan dan lain-lain.[[66]](#footnote-66)

Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 menjelaskan yang dimaksud anak terlantar yaitu anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual, maupun sosial.[[67]](#footnote-67)

Remaja putus sekolah adalah anak yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun yang karena suatu sebab orang tuanya kurang mampu dan melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar terutama dalam hal pendidikan. Remaja putus sekolah yang peneliti maksud di sini adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan formal, atau remaja yang tidak dapat melanjutkan maupun berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Karakteristik Remaja Putus Sekolah dilihat dari faktor demografi dan sosial seperti status sosial ekonomi, ras, etnis, dan jenis kelamin. Sementara studi awal difokuskan pada karakteristik individu dan kondisi yang dapat digunakan untuk memprediksi mana siswa yang akan putus sekolah. Prestasi akademik siswa yang rendah, siswa yang mengulang atau kelebihan usia, sering membolos, kinerja akademis yang buruk, nilai tes rendah, kehadiran yang buruk, dan pernah mendapat peringatan buruk dari guru secara signifikan merupakan karakteristik anak yang akan putus sekolah. Basyiroh karaktristik remaja putus sekolah adalah sebagai berikut:[[68]](#footnote-68)

* + 1. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, dan beranggapan sekolah hanya sekedar kewajiban masuk di kelas,
		2. dan mendengarkan guru berbicara tanpa diikuti dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik;
		3. Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga, atau karena pengaruh teman sebaya;
		4. Kegiatan di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua;
		5. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran; dan
		6. Kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat.

Problematika Remaja Putus Sekolah Putus sekolah merupakan permasalahan yang harus segera ditangani oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar, sebab seseorang yang mengalami putus sekolah mempunyai banyak problem dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut akan berdampak pada kelangsungan hidup remaja yang mengalami putus sekolah, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Masalahmasalah yang dialami remaja putus sekolah diantaranya adalah:

 1) Tidak dihargai (diremehkan) teman bermain;

2) Dipandang sebelah mata oleh masyarakat;

3) Kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak;

4) Keadaan ekonomi atau keuangan rendah; dan

5) Risiko terjerumus ke dalam kenakalan remaja lebih besar.

Remaja putus sekolah juga dihadapkan dalam masalah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari.[[69]](#footnote-69)

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai sebagai menyimpang dari aturanaturan normatif atau yang dinilai sebagai menyimpang dari pengharapan-pengharapan lingkungan sosial. [[70]](#footnote-70)

Sedangkan menurut ahli ilmu sosial Cohen dalam Sadli, perilaku menyimpang adalah:[[71]](#footnote-71)

1. Tingkah laku menyimpang dari aturan-aturan normatif;
2. Tingkah laku secara statistik abnormal;
3. Tingkah laku patologis; dan
4. Tingkah laku secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang (deviant role).

Sarwono mengungkapkan bahwa untuk pencegahan perilaku menyimpang pada remaja perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.[[72]](#footnote-72) Daradjat menjelaskan upaya orang tua dalam mencegah remaja putus sekolah terjerumus kedalam perilaku menyimpang, antara lain: [[73]](#footnote-73)

* + - 1. Hendaknya setiap orang tua menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai, dan mencintai antara ibu dan bapak harus terwujud secara nyata, supaya dirasakan oleh anak-anak sejak lahir. Karena suasana yang penuh kasih sayang dan keserasian itu, memberikan rasa hangat dan sayang kepada anakanak sehingga anak merasa bahagia berada dalam keluarganya.
			2. Orang tua hendaklah membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarakan agama. Kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu, merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari.
1. **Dampak Dari Remaja Putus Sekolah**

 Muller dalam Basyiroh menyatakan bahwa kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang mengakibatkan kesempatan masyarakat terutama anak putus sekolah untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kurang berpendidikan. Kondisi tersebut remaja tidak dapat merasakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depanya.

Akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial ialah semakin banyaknya pengangguran yang merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Remaja yang putus sekolah dapat pula mengganggu keamanan, karena tidak ada kegiatan menentu, sehingga kadangkadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Remaja nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, menipu, menodong, dan sebagainya.

1. **Langkah dan Upaya Mengatasi Remaja Putus Sekolah**

Remaja putus sekolah bisa menimbulkan permasalahan dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas semua pihak sehingga tidak mengganggu kesejahteraan sosial. Gunawan dalam Wibowo mengungkapkan, ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu langkah preventif, pembinaan, dan tindak lanjut.[[74]](#footnote-74)

* + 1. Preventif

Langkah preventif dengan cara membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejak dini agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangantantangan hidup dalam masyarakat secara positif sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat. Misalnya kerajinan, jasa, elektronika, PKK, batik, fotografi, dan sebagainya.

* + 1. Pembinaan Langkah pembinaan dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan zaman melalui bimbingan baik secara fisik, mental, kepribadian maupun sosial dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial seperti LKMD, PKK, karang taruna, dan sebagainya.

Tindak Lanjut Langkah tindak lanjut dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para putus sekolah untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

Upaya untuk mengatasi terjadinya remaja putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua siswa, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun oleh pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen tersebut dapat bersinergi dalam menunjang jalannya pendidikan. Sehingga remaja putus sekolah dapat ditekan sekecil mungkin.

Upaya untuk menekan angka remaja putus sekolah adalah mengubah pola pikir yang menganggap pendidikan itu tidak penting, dan menanamkan pola pikir baru kepada orang tua bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Sosialisasi ini harus terus dilakukan secara berulang-ulang dan dengan melibatkan setiap elemen masyarakat, dengan sasaran peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk mengatasi terjadinya remaja putus sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

* 1. Membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan;
	2. Memberikan motivasi kepada anak dalam belajar;
	3. Menemani dan mengawasi anak saat belajar; dan
	4. Melarang anak usia sekolah bekerja mencari uang.

Mestiana dalam Basyiroh mengatakan bahwa, adanya keseriusan dan kesigapan dari pemerintah dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti halnya kebijakan dana bantua operasional sekolah (BOS) untuk mengurangi jumlah anak yang putus sekolah, maka angka anak putus sekolah di indonesia akan dapat ditekan. Peranan dari pihak sekolah beserta dengan orang tua dalam menekan jumlah anak putus sekolah juga sangat diperlukan dan berpengaruh akan jumlah anak yang akan putus sekolah.

Gunawan dalam Basyiroh menjelaskan bahwa, faktor utama untuk penanganan anak putus sekolah yaitu memberikan bantuan beasiswa kepada anak putus sekolah, terutama kepada anak yang dari kalangan keluarga yang ekonominya sangat rendah. Masalah putus sekolah khususnya jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap dapat mengakibatkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBA JADI NATAR LAMPUNG SELATAN**

1. **Deskripsi Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan**

Deskripsi Desa Serba Jadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, jenis pekerjaan, sarana pendidikan umum, sarana ibadah, dan jumlah penduduk berdasarkan agama.

1. **Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Batas-Batas Wilayah Desa Serba Jadi Natar diantaranya adalah:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Penjuru Mata Angin | Berbatasan |
| 1. | Utara | Desa |
| 2. | Timur | Desa |
| 3. | Selatan | Desa |
| 4. | Barat | Desa |

*Sumber: Profil Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan*

Luas wilayah keseluruhan Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan adalah 430,314 Ha. Terdiri dari tegalan dan tanah pekarangan.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Serba Jadi bulan Oktober 2018 adalah 800 jiwa yang terkelompok dalam 200 kepala keluarga dengan komposisi menurut kelompok sebagai berikut:

1. Menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
| 1. | Laki-Laki | 388 |
| 2. | Perempuan | 412 |
|  | Jumlah | 1500 |

1. Menurut Kelompok Umur
2. Kelompok anak-anak dan remaja

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Umur** | **Jumlah** |
| 1. | 0 – 06 tahun | 50 |
| 2. | 07 – 12 tahun | 45 |
| 3. | 13 – 18 tahun | 50 |
| 4. | 19 – 25 tahun | 80 |
|  | Jumlah | 225 |

1. Kelompok Dewasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Umur** | **Jumlah** |
| 1. | 26 – 40 tahun | 112 |
| 2. | 41 – 50 tahun | 120 |
| 3. | 51 – 60 tahun | 100 |
| 4. | 61 – 70 tahun | 150 |
| 5. | 71 ke atas | 201 |

1. Jenis Pekerjaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pekerjaan** | **Jumlah** |
| 1. | Petani | 234 |
| 2. | Pegawai Swasta | 50 |
| 3. | PNS | 24 |
| 4. | Buruh Bangunan | 450 |
| 5. | Montir | 120 |
| 6. | Pedagang | 100 |
| 7. | Lain-Lain | 70 |

1. Sarana Pendidikan Umum

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pendidikan** | **Gedung** | **Tenaga Pendidik** | **Murid** |
| 1. | Paud | 2 | 8 | 75 |
| 2. | SD | 2 | 17 | 155 |
| 3. | SMP | 1 | 20 | 225 |

1. Sarana Ibadah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Tempat Ibadah** | **Jumlah** |
| 1. | Masjid | 2 |
| 2. | Mushola | 3 |

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Kondisi keagamaan penduduk Desa Ngemplak tergolong kedalam perkampungan muslim. Berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan penduduk Desa Serba Jadi Natar 100% memeluk agama Islam atau semua penduduknya muslim.

1. **Kondisi Desa Serba Jadi Natar**
2. Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dalam pengembangan kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disamping itu pendidikan juga bisa mempengaruhi setiap pola pikir individu untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etikanya.

Dengan kata lain pendidikan sebagai kegiatan dinamis yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu seseorang. Pendidikan mengandung tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau warga negara. Kegiatan pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan, kemasyarakatan dan peradaban manusia diseluruh dunia.

Kebutuhan akan pendidikan di era teknologi dan informasi merupakan suatu keharusan yang selalu ingin dipenuhi oleh setiap masyarakat. Dalam hal ini masih banyak masyarakat Desa Serba Jadi Natar yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan baik bagi individu, masyarakat, maupun bagi negara.

Berdasarkan buku dasar profil Desa Serba Jadi tahun 2017, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Serba Jadi secara kuantitas tergolong masyarakat yang masih dalam tahap perkembangan terhadap pendidikan, jadi tidak bisa dikatakan maju atau mundur akan tetapi dalam posisi yang sedang dalam proses pendidikan.

1. Sosial Kemasyarakatan

Dalam sistem budaya Jawa, terdapat tuntutan untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu, hal ini sesuai dengan sistem budaya Jawa yang didasarkan pada semangat komunal atau kebersamaan. Harga seseorang sangat ditentukan oleh keberadaan dan sumbangannya pada kepentingan-kepentingan sosial, atau keterlibatannya dalam menciptakan harmoni sosial. Begitu juga dalam masyarakat Serba Jadi Natar sebagai masyarakat Jawa, sangat memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu dengan mewujudkan hidup yang rukun, saling tolong-menolong dan saling menghormati sehingga tercipta suasana yang sejahtera dan hidup harmonis. Orientasi pada kondisi rukun tersebut sebagai bagian penting dalam sendi budaya Jawa, oleh sebab itu masyarakat Serba Jadi Natar menganggap seseorang yang tidak rukun dengan lingkungan sosialnya disebut sebagai orang yang berbeda dengan yang lain.

Di samping itu kondisi sosial masyarakat Serba Jadi Natar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi nilai-nilai ajaran islam dalam menjalani kehidupan mereka. Seperti diadakannya yasinan bapak-bapak pada malam jum’at, yasinan ibu-ibu pada malam senin, Qur’anan remaja laki-laki pada hari kamis pahing dan remaja perempuan pada hari minggul legi, Qur’anan bersama di masjid setiap malam jum’at wage, dan selapanan pengajian setiap Jum’at legi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari rasa kebersamaan dalam sosial kemasyarakatan, sehingga dalam kehidupan mereka yang memang hakikatnya sebagai orang Jawa dengan sikap yang terbuka juga malaksanakan nilai-nilai religius keagamaan dengan tujuan terciptanya suasana sosial yang harmonis.

1. **Alasan remaja putus sekolah di Desa Serba Jadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.**

Alasan remaja putus sekolah di Desa Serba Jadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil penelitian di lapangan bervariasi. Berikut peneliti uraikan hasil wawancara dengan remaja putus sekolah di Desa Serba Jadi. Alasan yang pertama remaja putus sekolah karena faktor internal, diantaranya adalah tidak adanya keinginan untuk melanjutkan sekolah, seperti yang disampaikan oleh sebagai berikut:

“saya sih tenang-tenang aja pada waktu pendaftaran-pendaftaran sekolah sudah dibuka, sebenarnya sih saya tahu tetapi saya rasa itu sia-sia saja karena saya tidak berminat melanjutkan sekolah, mendingan saya main sama teman saja.”[[75]](#footnote-75)

Demikian juga bahwa dirinya tidak mempunyai keinginan untuk sekolah, pada saat lulus sekolah dan pendaftaran-pendaftaran sekolah mulai di buka Mahmud tidak tahu informasinya karena keasikan bermain.

“setelah lulus sekolah saya malah nggak tahu kapan waktu pendaftaran mas, karena keasikan dengan dunia saya sendiri sampai-sampai waktu pendaftaran sekolah saja tidak tahu dan nggak mencari tahu”[[76]](#footnote-76)

Sumar mengemukakan lebih ekstrim lagi tentang alasanya tidak melanjutkan sekolah, yang menganggap sekolah tidak ada manfaatnya dan hanya buang-buang waktu saja, adalah sebagai berikut:

“sekolah bagi saya hanya buang-buang waktu saja, karena sekarang banyak orang yang sekolah tinggi-tinggi bahkan sampai lulus perguruan tinggi saja banyak yang nganggur, mending nikmati saja hidup saat ini mumpung masih muda besok kalau sudah berkeluarga nggak bisa menikmati hidup hanya memikirkan kerja, kerja dan kerja”[[77]](#footnote-77)

Alasan lain remaja putus sekolah adalah karena malas sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana yang di utarakan oleh Tarman sebagai berikut:

“saya sekolah tidak mempunyai motivasi, saya lebih senang dolan pakai motor memang dari kecil saya sudah bisa naik motor. Karena terlalu keasikan bermain akhirnya saya malas dan kurang berminat untuk sekolah lagi, kemudian saya putuskan untuk keluar saja dari sekolah”[[78]](#footnote-78)

Lebih ekstrim lagi diutarakan oleh Sinta yang menganggap sekolah hanya sesuatu kegiatan yang *monoton* dan tidak mempunyai manfaat.

“sekolah ya? Ah males, sekolah hanya ini-itu doang Cuma masuk, pelajaran, nulis membaca, ngerjakan tugas, dikasih pr terus pulang itu aja. Sekolah tidak bisa nonton tv, tidak bisa main hp, tidak boleh ini, tidak boleh itu jadi males mas. Mendingan tidak sekolah sekalian bisa main hp dan nonton tv sepuasnya”[[79]](#footnote-79)

Alasan yang selanjutnya mengenai remaja putus sekolah adalah kurang percaya diri. Remaja yang kurang percaya diri biasanya orangnya tertutup dengan teman-temannya, yang ditandai dengan menarik diri dari temannya dan tidak pernah menceritakan kepada teman-temannya saat menghadapi masalah. Sumar mengatakan sebagai berikut:

“Saat saya sedang menghadapi persoalan yang berkaitan dengan putus sekolah saya merasa was-was mas, karena sekarang selain pengalaman dan keahlian kesuksesan juga ditentukan oleh pendidikan orang tersebut, jadi saya sering berfikir besok mau jadi apa kalau saya samapai putus sekolah”[[80]](#footnote-80)

Selanjutnya alasan remaja berhenti sekolah disebabkan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Remaja seperti ini akan merasa bosan apabila berlama-lama berada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan remaja putus sekolah sebagai berikut:

“Saya tidak suka dengan peraturan sekolah mengenai kehadiran,menurut saya peraturan ini cukup berat karena saya mudahbosan berada di sekolahan”[[81]](#footnote-81)

1. **Kegiatan Pengajian TPA Remaja Putus Sekolah di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan**

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis mendapatkan data-data sebagai berikut tentang kegiatan yang ada di TPA Remaja. Kegiatan tersebut dilakukan setiap sebulan tiga kali yaitu setiap hari kamis jum’at sabtu pukul 08.00-11.00. Kegiatan ini dilaksanankan berupa bimbingan sholat, ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam.

Adapun program kegiatan di TPA Remaja sudah diprogramkan dan dilaksanakan, dan yang mengikuti adalah para remaja putus sekolah dan masyarakat sekitarnya.[[82]](#footnote-82)

1. **Bimbingan Sholat**

Kegiatan bimbingan sholat ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan bimbingan sholat di TPA lainnya, yang pada intinya membimbing para remaja dalam melaksanakan tuntunan sholat yang lebih baik lagi dalam bentuk teori atau praktek. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam TPA Remaja, dengan diikuti oleh semua remaja. Kegiatan bimbingan sholat ini dipimpin dan dibimbing langsung oleh para ustad-ustad yang ada di TPA Remaja Serba Jadi Natar. Karena keterbatasan waktu dan jumlah jamaah yang banyak maka dalam satu kali pertemuan hanya beberapa jamaah saja yang maju untuk praktek sholat. Kegiatan bimbingan sholat ini juga mempraktetkan tata cara ibadah sholat sunnah lainnya beserta bacaannya.

1. **Ceramah Agama**

Kegiatan ini di dalam TPA Remaja dengan diikuti oleh semua remaja Desa Serba Jadi Natar, dan yang memberikan ceramah agama ini biasanya ustad-ustad yang ada di dalam majelis ta’lim dan sekali sebulan mengundang penceramah dari luar untuk mengisi ceramah agama ini. Biasanya materi yang sering dibawakan berupa Tafsir, Aqidah atau Fiqh. Ceramah agama ini bersifat dua arah, yaitu jamaah bukan hanya menjadi *mustami’* atau pendengar saja, akan tetapi ada Tanya-jawab sehingga ada *feed-back* antara ustad dan jamaahnya.

1. **Peringatan Hari-hari Besar Islam**

Kegiatan ini dilakukan sebagai media silaturahmi, juga sebagai manifestasi umat kepada Islam itu sendiri. Hari-hari besar Islam itu terjadi dan berputar pada tiap tahun. Adapun hari-hari besar Islam yang pernah diperingati oleh para remaja di TPA Remaja diantaranya: Peringatan Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 syawal, Peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Robiul Awal, Peringatan Isra Mi’raj yang jatuh pada tanggal 27 Rajab, Peringatan Hari Qurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah.

1. **Program Kegiatan Sosial bagi Remaja Putus Sekolah Desa Serba Jadi Natar**

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang ada di TPA Remaja Serba Jadi Natar, dimana bertujuan berperan aktif dalam membantu para remaja dan masyarakat sekitar dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi.

**Tabel 1**

**Program Kegiatan TPA Remaja Serba Jadi Natar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bidang Kegiatan** | **Nama Kegiatan** | **Waktu Kegiatan** |
| 1 | Keagamaan | 1. Pengajian Akbar
2. Festival Kembang Telur
3. Halal Bihalal
4. Isra Mi’Raj
5. Buka Puasa Bersama
6. Sunatan Masal
7. Ruqiyah
8. Istigasah
 | **-** 1 Bulan Sekali- Satu Muharom- Menyesuaikan- 27 Rajab- Bulan Ramadhan- Satu tahun Sekali- Menyesuaikan |
| 2 | Sosial | 1. Peringatan Hari Ibu
2. Santunan Anak Yatim/ Lansia/ Jompo
 | **-** Setahun Sekali- Menyesuaikan |
| 3 | Seni dan Budaya  | 1. Festival Kasidah
 | **-** Satu Tahun Sekali |
| 4 | Enterpreneur | 1. Pelatihan Menyulam
2. Pelatihan Bordir
3. Pelatihan Membuat Kerajinan Dari Kain Flanel
 | **-** Menyesuaikan- Menyesuaikan- Menyesuaikan |

Sumber: Dokumentasi TPA Remaja Serba Jadi Natar Lampung Selatan

**BAB IV**

**METODE DAKWAH TERHADAP REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SERBA JADI NATAR LAMPUNG SELATAN**

1. **Metode Dakwah Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Desa Serbajadi**

Pendekatan dakwah melalui remaja putus dapat terlihat dengan bahwasannya dakwah bukan hanya sekedar kewenangan ulama dan tokoh agama, sebab setiap Muslim punya kewajiban yang sama dalam berdakwah, karena berdakwah bukan hanya sekedar ceramah ,Tanya jawab, diskusi, silahturahmi, atau uswatun hasanah saja tetapi banyak aktivitas lain yang dapat dikategorikan sebagai dakwah.

Membantu seseorang agar keluar dari permasalahannnya, baik itu berupa bantuan materi atau dukungan moril, baik berupa nasihat atau motivasi hal tersebut adalah bagian dari dakwah pula.

Adapun dakwah yang cocok di Desa Serba Jadi Natar ada beberapa ceramah, tanya jawab, diskusi, Keteladanan dan silahturahmi. Berikut beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kehidupan remaja putus sekolah di Desa Serba Jadi Natar.

1. **Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang paling universal digunakan oleh para dai di Desa Serba Jadi Natar. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah yang dilakukan dengan maksud untuk menyanpaikan, keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode inilah paling mudah terjangkau dan murah.Ceramah/pidato ini sering juga disebut retorika dakwah sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Ceramah pada umumnya merupakan suatu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Materi yang disajikan adalah materi yang populer dan terjangkau oleh pendengarnya.Dakwah dengan menggunakan metode ceramah sering mendatangkan kurangnya perhatian bila ceramahnya tidak bervariasi. Demikian pula sebaliknya bila ceramahnya terlalu bervariasi akan mengundang pembicaraan menjadi ngawur. Ceramah akan menarik perhatian pada remaja jika kata-kata yang disampaikan menggairahkan dan membakar semangat sesuai dengan kesenangan pada remaja, misalnya remaja sebagaimana telah digambarkan bahwa remaja senang menggunakan bahasa atau istilah-istilah asing yang kadang-kadang remaja sendiri tidak mengerti dengan bahasa tersebut. Dengan metode ceramah, seorang da'i memberikan penjabaran kata-kata tersebut sehingga mudah dimengerti oleh remaja.

Di samping itu ungkapan-ungkapan ceramah perlu diselingi dengan contoh-contoh yang sifatnya keteladanan, perjuangan, kesederhanaan pandangan dan pemikiran yang luas, kepemimpinan dan sifat-sifat kemanusiaan yang baik yang dapat membawa remaja kepada pemikiran yang jauh ke depan, dan semangat untuk dipersiapkan sebagai pemimpin dirinya dan masyarakatnya. Gairah menumbuhkan pada dirinya semangat kepemimpinan pada masa yang akan datang adalah merupakan gambaran bahwa metode ceramah dapat diterima dalam pelaksanaan dakwah.

Mengingat sifat-sifat remaja mempunyai kecenderungan untuk meniru, mencari idola, dan semangatnya menggebu-gebu sehingga sifat-sifat keteladanan, perjuangan, kesederhanaan, kepemimpinan sebagaimana yang dicontohkan dapat ditiru, dan dijadikan sebagai idola remaja. Selain itu metode ceramah yang banyak digunakan oleh mubalig adalah model induksi artinya si mubalig memulai segala uraiannya dengan mengemukakan satu atau beberapa ayat atau hadis.Ayat dan hadis inilah yang diuraikan secara panjang lebar sehingga terkadang terasakan materi yang dikemukakannya bersifat normatif, jauh dari kenyataan.

Khusus menghadapi remaja dalam rangka mengatasi problematika remaja, saatnya pemberian dakwah diperbanyak dengan model deduksi.Artinya si mubalig mencoba melihat berbagai kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat. Berbagai kasus atau masalah-masalah remaja yang diungkapkan secara memadai. Setelah segalanya jelas barulah di kemukakan ayat atau hadis yang sejalan, sesuai dengan persoalan yang dikemukakan itu.Akibatnya dakwah yang demikian ini terasa berakar dan membumi alias sesuai dengan kenyataan. Bentuk dakwah yang demikian ini nantinya boleh jadi sangat sesuai dengan kondisi remaja yang sudah sangat kritis dan rasional. Agama dirasakan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan remaja, bukan hanya dibenak para ulama dan mubalig.

1. **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalig/da'inya sebagai penjawabnya. Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab artinya sesudah memberi ceramah, lalu disediakan waktu untuk tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat remaja lebih senang bertanya, dan umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja ini disebabkan karena pembina dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung.

Metode ini dimaksudkan untuk melayani remaja sesuai dengan kebutuhannya.Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Namun demikian metode ini tidak dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu dakwah kita, karena ini memungkinkan bagi remaja tidak akan berterus-terang terhadap problem yang dihadapinya. Untuk menghindari hal ini, maka da'i yang terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, dengan menggunakan metode ini, harus memperhatikan tingkat kemampuan dan pengaruh kejiwaan remaja yang dihadapinya agar pembinaan yang diberikan tidak sia -sia.

1. **Metode Diskusi**

 Metode diskusi dilakukan atas adanya dorongan, motivasi, rangsangan antara dai dan remaja sebagai subyek dakwah. Dakwah dengan metode diskusi merupakan pertukaran pikiran( gagasan, pendapat dan sebagainya ) antara sejumlah orang secara lisan membahas sesuatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Menurut Hasbi Sidik mengatakan bahwa metode “diskusi sangat penting dikomunikasikan karena untuk memberikan rangsangan pada masyarakat untuk lebih banyak dan mengerti tentang persoalan yang belum terselesaikan dalam kontek pemahaman persoalan.[[83]](#footnote-83)

Untuk memantapkan pembinaan remaja, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan.Ini diselingi dengan tanggapan peserta yang didukung oleh argumentasi dan penyampaiannya secara teratur. Pada pelaksanaan metode ini diharapkan ada butir-butir yang dapat dijadikan masukan guna penyelesaian suatu masalah peserta (remaja) dan pemimpin semuanya aktif memberikan masukan yang terarah pada penyempurnaan topik yang disajikan sehingga menghasilkan suatu topik yang sempurna.

1. **Dakwah dengan Uswatun Hasanah/ Percontohan/ Keteladanan**

 Dakwah Keteladan melalui penyajian dakwah dengan memberikan keteladan langsung sehingga mad`u kan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.[[84]](#footnote-84)

Contoh-contoh yang baik sagat diperlukan selama tidak bertentangan dengan al,quran dan hadist. Hal ini akan membuat remaja lebih mudah memahami sifat dan karakteristik apa yang menjadi pedoman para dai.

Kegiatan dakwah memerlukan ajang metode dakwah yang mudah difahami oleh masyarakat. Para sahabat dalam berdakwah menggunakan cara yang pas untuk mendapat simpatisan masyarakat Dakwah dengan melalui uswatun hasanah adalah termasuk efektif bila dilakukan dikalangan remaja walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola, biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah model pakaian dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang pantas dijadikan sebagai idolanya.

1. **Home Visit (kunjungan kerumah)**

Dakwah dengan metode home visit/ Silatuhrahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Misalnya mengunjungi warga desa Serba Jadi Natar yang mengalami musibah dan biasanya bagi remaja ikut andil dalam mengumpulkan dan ikut serta melakukan penggalangan dana untuk musibah. Apalagi remaja yang ikut kegiatan PMI, Pramuka, serta kegiatan keagamaan sudah tentu akan ikut terjun langsung dalam membantu dan berpartisifasi dalam pelaksanaan tersebut.

Dari pembahasan diatas tersebut menurut penulis kebanyakan para dai dalam pelaksanaan dakwahnya pada remaja di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan yang paling umum digunakan adalah hanya tiga metode yaitu, ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para dai dalam memahami kondisi dan harapan remaja ( mad`u) sangat kurang. Diantara beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah selain dari yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi yang berdampak sosial, metode ini dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan membina umat Islam khususnya remaja Islam.Metode ini disebut juga metode silaturrahmi.

Pendekatan ini akan lebih menimbulkan kesan keakraban dan persaudaraan serta lebih mengenal pribadi masing-masing sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang menyangkut pribadi atau masalah personal. Dalam kunjungan ini dapat diadakan dialog–dialog baik dengan bersangkutan maupun keluarganya. Cara yang seperti ini akan menambah keakraban dan terjalin rasa kekeluargaan sehingga apabila telah tersentuh dengan permasalahan agama apalagi yang menyangkut akidah, pada diri remaja akan benar-benar tertanam persaudaraan antara sesama mukmin.Bila ditelaah metode ini memiliki kelebihan, diantaranya: selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hahekatnya mengandalkan silaturrahmi (menyambung tali persaudaraan).

Pembahasan mengenai kehidupan remaja telah menjadi titik sentral perhatian yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Sedangkan, permasalahan dan penyimpangan yang mereka lakukan merupakan masalah besar yang terpampang di hadapan kita saat ini. Remaja merupakan objek penelitian yang telah menyedot perhatian para pakar yang memiliki kepedulian terhadap masa depan remaja. Para pakar pendidikan, kaum intelektual, pemikir, ulama, dan dai telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan perhatiannya untuk mencari, mempelajari, dan meneliti, apa gerangan yang menyebabkan generasi muda/remaja bisa melakukan penyimpangan sehingga sangatlah wajar apabila kita berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Generasi muda adalah merupakan potensi bangsa untuk meneruskan cita-cita perjuangan. Oleh karena itu mereka memerlukan pengarahan-pengarahan dan pembinaan-pembinaan yang mendasar untuk menjadi landasan dan paduan mereka dalam bergerak menapak masa depan yang lebih cerah dari masa kini. Salah satu alternatif dalam pembinaan mental remaja ini khususnya remaja Islam di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan yang menjadi bagian dari generasi muda secara keseluruhan, adalah lewat dakwah Islamiyah.

Permasalahan remaja putus sekolah tersebut adalah pertumbuhan fisik, ketidakstabilan emosi, perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan, problem hari depan, problem sosial, problem pendidikan, masalah akhlak, krisis identitas. Dakwah Islamiyah merupakan agen of change, sangat erat kaitannya dengan pembinaan generasi muda sebagai generasi Islam.

 Metode dakwah yang diterapkan dalam pembinaan remaja di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan adalah menggunakan ceramah, tanya jawab, Silahturahmi dan diskusi. Melalui ketiga metode dakwah tersebut remaja lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan para ustad di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan.

1. **Saran – saran**
2. Diharapkan agar lebih meningkatkan peranan dakwah Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan, dan semua sarana dan prasarana yang belum begitu memadai dapat ditambah dan ditingkatkan oleh semua pihak, baik terlibat langsung didalamnya maupun yang berstatus simpatisan, demi tercapainya tujuan dakwah.
3. Dalam menghadapi lajunya ilmu pengetahuan dan tehnologi dewasa ini diharapkan partisipasi aktif dari generasi muda utamanya dalam mempersiapkan diri untuk menunjang program pemerintah yang sedang dilaksanakan sekarang ini.
4. Kepada para tokoh agama Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan agar dapat menghidup suburkan kegiatan dakwah Islamiyah dalam rangka pembinaan mental remaja ke arah yang lebih positif demi terciptanya generasi yang bertaqwa kepada Allah swt.
5. Telah diketahui bersama bahwa dalam meraih suatu kesuksesan pasti tidak luput dari beraneka ragam hambatan sebagaimana halnya di Desa Serba Jadi Natar Lampung Selatan, terkadang timbul krisis dengan kurangnya para dai, di karenakan jumlah dai sebagai subyek dakwah yang masih sangat minim dibanding jumlah masyarakat sebagai obyek dakwah. Oleh karena itu menanggulangi hal ini, di harapkan partisipasi aktif dari semua pihak untuk mencarikan jalan keluarnya yang lebih baik, dengan tidak mengabaikan jalinan kerja sinkron antara satu sama lain demi tercapai satu tujuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan,* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002

A.Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru,* Cet. I;Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000

Bambang Prasetyo, *MetodePeneelitian kuantitatif,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Departemen Pandidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2, Cet. I;Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Gunarsa, Ny. Y. Singgih D, *Psikologi Membimbing*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2008

H. Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981

H. A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, dan Wanita*, Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1997

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Cet. VII Bandung: Masdar Maju, 1996

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Damban Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim,* Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004

Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. 1, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah,* Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Notoatmomodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan*, Jakata: Rineka Cipta, 2002

Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Sadli, Saparinah, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Sa’id Al-Qathani, Menjadi *Da’i* yang Sukses Jakarta: Qisthi Press, 2005

Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* , Jakarta: Amzah, 2009

Sarwono, Sarlito Wirawan, Psikologi Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Siahaan, Jokie M.S, *Perilaku Menyimpang*: Pendekatan Sosiologi. Jakarta: Indeks, 2009

Singgih D. Gunarsa dan Ny, *Psikologi Remaja,* Cet. IV; Jakarta: Gunung Mulia, 2001

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 Bandung: Alfabeta, 2013

Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan,* Cet. VI: Bandung: Rosdakarya, 1999

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* , Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991

 *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998

Wahyu Ilahi, *K3omunikasi Dakwah* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Abd. Rahman Getteng, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Lentera,* Ed. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998

Basyiroh, Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter Bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2008

Budiarti, Siswati, Kenakalan Remaja, Bentuk, Penyebab dan Cara Mengatasinya. Diakses pada [https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010 /12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/](https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010%20/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/), 2010

M. Arfah Shiddiq, “Pembangunan Dakwah dalam Perspektif Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”. *Makalah*, 1996.

Jalaluddin Rahman, **"**Dakwah dan Tantangannya dalam Kemajuan Sains dan Teknologi pada Masa Kini dan Esok”. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Sehari oleh HMJ PPAI Fakultas Dakwah IAIN Alauddin tanggal 24 November 1994.

Wibowo, Supriyanto, Masalah Putus Sekolah (Drop Out). Diakses pada [http://supriyantowibowo.blogspot.co.id/2012/01/masalah-putus-sekolahdrop-ut.html](http://supriyantowibowo.blogspot.co.id/2012/01/masalah-putus-sekolahdrop-out.html), 2013WE3

1. Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. 1 (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 121. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pandidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2 (Cet. I;Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 740. [↑](#footnote-ref-2)
3. Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 39 -40. [↑](#footnote-ref-3)
4. Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
5. Singgih D. Gunarsa dan Ny, *Psikologi Remaja* (Cet. IV; Jakarta: Gunung Mulia, 2001),h. 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. ibid [↑](#footnote-ref-6)
7. Fauziah, Laila. 2013. Anak Putus Sekolah. Diakses pada http://www.academia.edu/ 9376657/BAB 1 PENDAHULUAN. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jalaluddin Rahman, **"**Dakwah dan Tantangannya dalam Kemajuan Sains dan Teknologi pada Masa Kini dan Esok”. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Sehari oleh HMJ PPAI Fakultas Dakwah IAIN Alauddin tanggal 24 November 1994. [↑](#footnote-ref-8)
9. A. Wahab Suneth, et. al. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I;Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Jalaluddin Rahman, *loc. cit*. [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Arfah Shiddiq, “Pembangunan Dakwah dalam Perspektif Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”. *Makalah*, 1996. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Damban Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim* (Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004), h. 146. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid [↑](#footnote-ref-13)
14. Abd. Rahman Getteng, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Lentera* (Ed. I; Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998), h. 11. [↑](#footnote-ref-14)
15. agung,2010:http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/bnn-sat/profil/8005/sejarah-bnn [↑](#footnote-ref-15)
16. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 56. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, h. 57 [↑](#footnote-ref-18)
19. Rahmat Krisyantono, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),hal. 56 [↑](#footnote-ref-19)
20. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,*(Bogor: Ghalia Indonesia, 2005 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid. h. 55. [↑](#footnote-ref-21)
22. Notoatmomodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan.*(Jakata: Rineka Cipta, 2002), hal. 89. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bambang Prasetyo, *MetodePeneelitian kuantitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), hal. 119. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sanafiah Faisal, *Op-Cit,* hal.23 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* Cet. VII (Bandung: Masdar Maju, 1996), hal. 32. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sanafiah Faisal, *Op-Cit,* hal.52 [↑](#footnote-ref-26)
27. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 98. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hal. 54 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sutrisno Hadi, *Op-Cit,* hal. 80 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 18 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 246. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sutrisno Hadi, *Op-Cit,* hal.42 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50-54. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid., h. 55-58. 3 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sa’id Al-Qathani, Menjadi *Da’i* yang Sukses (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 102. [↑](#footnote-ref-34)
35. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 261. [↑](#footnote-ref-35)
36. Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70-75. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, h. 218-219. [↑](#footnote-ref-37)
38. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 20. [↑](#footnote-ref-38)
39. Samsul Munir, Ilmu Dakwah, h. 88. [↑](#footnote-ref-39)
40. Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press,2009), 32. [↑](#footnote-ref-40)
41. Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008), h. 48.3 [↑](#footnote-ref-41)
42. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43. [↑](#footnote-ref-42)
43. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995) [↑](#footnote-ref-43)
44. Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), h. 34. [↑](#footnote-ref-45)
46. M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), h. 112 -113 [↑](#footnote-ref-46)
47. H. Hamzah Yakub. *Publisistik Isl am; Tekni k Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) h. 47-48 [↑](#footnote-ref-47)
48. M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24. [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 9. [↑](#footnote-ref-49)
50. Elizabeth B. Herlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Penting Kehidu pan,*Edisi V (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 184. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibid [↑](#footnote-ref-51)
52. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 69 -70. [↑](#footnote-ref-52)
53. H. A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, dan Wanita* (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 50. [↑](#footnote-ref-53)
54. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI: Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 63. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid.,* h. 63. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 5. [↑](#footnote-ref-56)
57. Zakiah Drajat, loc. cit [↑](#footnote-ref-57)
58. Budiarti, Siswati, Kenakalan Remaja, Bentuk, Penyebab dan Cara Mengatasinya. Diakses pada [https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010 /12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/](https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010%20/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/), 2010 [↑](#footnote-ref-58)
59. Sarwono, Sarlito Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) [↑](#footnote-ref-59)
60. Ibid, h.30 [↑](#footnote-ref-60)
61. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid [↑](#footnote-ref-62)
63. Basyiroh. 2015. Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter Bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. [↑](#footnote-ref-63)
64. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. 2000. Psikologi Membimbing. Jakarta: PT. Gunung Mulia [↑](#footnote-ref-64)
65. Fauziah, Laila. 2013. Anak Putus Sekolah. Diakses pada http://www.academia.edu/ 9376657/BAB 1 PENDAHULUAN. [↑](#footnote-ref-65)
66. Ibid [↑](#footnote-ref-66)
67. Ibid [↑](#footnote-ref-67)
68. Ibid [↑](#footnote-ref-68)
69. Siahaan, Jokie M.S. 2009. Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi. Jakarta: Indeks. [↑](#footnote-ref-69)
70. Sadli, Saparinah. 1977. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Jakarta: Bulan Bintang. [↑](#footnote-ref-70)
71. Ibid [↑](#footnote-ref-71)
72. Ibid [↑](#footnote-ref-72)
73. Zakiah Drajat, 1978. Problema Remaja di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang. [↑](#footnote-ref-73)
74. Wibowo, Supriyanto, Masalah Putus Sekolah (Drop Out). Diakses pada <http://supriyantowibowo.blogspot.co.id/2012/01/masalah-putus-sekolahdrop-out.html>, 2013 [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara Mahmud anak putus sekolah pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara Santon anak putus sekolah pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara Sumar anak putus sekolah pada tanggal 12 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara Samin anak putus sekolah pada tanggal 14 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara Sinta anak putus sekolah pada tanggal 14 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara Santi anak putus sekolah pada tanggal 14 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara Yani anak putus sekolah pada tanggal 14 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara Yoharis, pengurus TPA Remaja pada tanggal 16 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-82)
83. Ustads TPA Remaja Masjid Desa Serba Jadi Natar, pada tanggal 17 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-83)
84. Ketua Masjid Masjid Desa Serba Jadi Natar, pada tanggal 17 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-84)